

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan yang terdahulu merupakan bahan pertimbangan atau bahan perbandingan dalam penyusunan skripsi. Dalam hal ini penelitian akan menggunakan skripsi-skripsi yang sudah ada di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang sama berikut perbedaan dari segi bahasan serta menunjukkan perbedaan dari skripsi yang disusun.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Ainy (NIM 3102109) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa di MAN 01 Pati yang isinya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MAN 01 Pati". Hal ini ditunjukkan dari nilai  $F_{reg}$  sebesar 10,072. Setelah dicocokkan dengan harga F tabel pada taraf signifikan 1% yaitu 7,08 dan pada taraf 5% yaitu 4,00. Karena  $F_{reg} = 10,072 > F_{t0,01} = 7,08$  maka signifikan dan  $F_{reg} = 10,072 > F_{t0,05} = 4,00$  maka signifikan. Ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa di MAN 01 Pati. Dengan demikian, semakin baik persepsi siswa tentang keteladanan guru, maka semakin baik akhlak siswa di MAN 01 Pati. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa tentang keteladanan guru, maka semakin rendah akhlak siswa di MAN 01 Pati.<sup>1</sup>

Dengan demikian skripsi ini nantinya akan membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan disiplin siswa melalui keteladanan guru di MI Muhammadiyah Karangasem Utara Batang Tahun 2011.

---

<sup>1</sup> Nur Ainy, NIM 3102109, *Pengaruh Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa di MAN 01 Pati*, (Semarang: IAIN Semarang, 2007), hlm. 95

## B. Landasan Teori

Dalam sub bab keteladan guru akan membahas tentang pengertian guru, kode etik guru, perilaku yang harus ditunjukkan oleh guru, dan proses keteladan dalam pembelajaran. Untuk lebih lengkapnya berikut paparan yang disampaikan.

### 1. Pengertian Guru

Pengertian guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.<sup>2</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), maupun psikomotorik (perilaku).<sup>3</sup> Guru adalah orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengajar yang harus bertanggung jawab dalam memenuhi perkembangan anak baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Guru atau Pendidik merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab dengan pendidikan yang ia berikan kepada orang lain dan pendidikan bagi dirinya. Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua, karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah keluarga, sedangkan pendidik di lembaga persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah tingkat TK sampai dosen di perguruan tinggi.<sup>4</sup> Semua orang yang memberikan materi pembelajaran baik di tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi disebut guru.

Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai

---

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 330.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 75.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Jadi berdasarkan pengertian di atas maka guru adalah orang yang harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perilakunya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan mengupayakan perkembangan peserta didik baik perkembangan sikap, pengetahuan, dan perilakunya.

## 2. Kode Etik Guru

Kode etik dapat dijadikan sebagai pedoman nilai yang dianut seseorang untuk menjalani kehidupannya. Menurut Imam Barnadib, kode etik berarti nilai-nilai yang dijadikan pedoman yang secara batiniyah perlu dipahami dan dipegangi bagi seseorang dalam menjalankan tugas khususnya atau kehidupan pada umumnya.<sup>5</sup>

Dengan pengertian di atas maka pengertian dari kode etik guru adalah nilai-nilai yang dijadikan pedoman secara batiniyah oleh guru untuk melaksanakan tugasnya dalam bidang pendidikan baik dalam kehidupan khusus maupun umumnya.

Menurut Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam menunaikan tugasnya guru perlu memiliki kode etik sebagai berikut.<sup>6</sup>

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan

---

<sup>5</sup> Imam Barnadib, *Kode Etik Akademik*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 2002), hlm. 14.

<sup>6</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: JP Books, 2008), hlm. 154

- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri dan bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesional.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan dari kode etik di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru harus mampu mempertanggungjawabkan keprofesionalannya baik dalam tataran ilmu yang diajarkan maupun sikap yang ditunjukkan kepada obyek yang diajarinya, siswa.

### 3. Kompetensi yang harus dimiliki Guru

Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 sebagai orang yang memiliki profesi sebagai guru harus memiliki 4 empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

#### a. Kompetensi Pedagogik

UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.<sup>7</sup> Dengan

---

<sup>7</sup> Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), *Undang-undang RI Nomor 14*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm.56

demikian yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai kompetensi-kompetensi tersebut tertuang dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pembelajaran yang meliputi: (1) memahami peserta didik; (2) merancang dan melaksanakan pembelajaran; (3) mengevaluasi hasil belajar; (4) mengembangkan diri secara profesional.<sup>8</sup>

Selain itu, Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, menyebutkan beberapa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- 1) Dapat mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.  
Mengatur ruangan belajar dengan berpedoman pada:
  - a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
  - b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
- 2) Pengelolaan interaksi belajar mengajar, pengelolaan ini dilakukan dengan cara:
  - a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
  - b) Dapat mengamati kegiatan belajar-mengajar.
  - c) Mengatur ruang belajar yang tepat.
- 3) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, kompetensi ini dilakukan dengan perbuatan:
  - a) Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

---

<sup>8</sup> Saiful Hadi, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru*, diambil dari [http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas\\_nomor16\\_tahun2007/](http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas_nomor16_tahun2007/) pada tanggal 30 Mei 2009 pukul 15: 10: 34.

- b) Mengkaji peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
  - c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
- 4) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam Proses Belajar Mengajar, untuk itu perlu melakukan:
- a) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
  - b) Mengkaji prinsip-prinsip belajar.
  - c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Studi mengenai ilmu kependidikan mengenal dengan adanya teori pendidikan dan praktek pendidikan, yang sebenarnya keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang memiliki hubungan komplementer, yang saling mengisi satu sama lainnya. Praktek pendidikan seperti pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan di sekolah, pelaksanaan pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam penyusunan teori pendidikan, dan suatu teori pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktek pendidikan itu.

Teori pendidikan mutlak perlu dipelajari secara akademik, khususnya bagi mereka yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik, walaupun tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik, minimal seseorang akan mendidik anak-anaknya sendiri. Bagi para mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kependidikan, suatu keharusan mempelajari teori pendidikan (misalnya, landasan pendidikan, psikologi pendidikan, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, dan sebagainya), karena yang akan dihadapi adalah manusia, menyangkut hidup dan kehidupan manusia, menyangkut harkat dan martabat manusia, serta hak

asasinya. Perbuatan mendidik bukan perbuatan yang sembarangan melainkan suatu perbuatan yang harus betul-betul disadarinya, dalam rangka membimbing anak kepada suatu tujuan yang akan dicapai.

Setiap guru harus memahami teori pendidikan, karena dengan teori tersebut akan memberikan manfaat dalam hal<sup>9</sup>:

- 1) Memberi arah serta tujuan mana yang akan dicapai.
- 2) Untuk memperkecil kesalahan dalam praktek, atas dasar teori pendidikan, diketahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- 3) Berfungsi sebagai tolak ukur, sejauh mana kita telah berhasil melaksanakan tugas dalam pendidikan itu.

Oleh karena itu, setiap guru dan calon guru harus benar-benar mengetahui dan memahami teori-teori pendidikan demi terwujudnya suatu tujuan pendidikan yang akan dicapai.

b. Kompetensi Kepribadian

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, bijaksana, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>10</sup> Maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal kepribadian.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri dan kepribadian yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

---

<sup>9</sup> Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 3.

<sup>10</sup> Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), *op.cit.*, hlm. 56.

Kemampuan itu lebih diperjelas lagi dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru dituangkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, diantaranya:

“(1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma dan; (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik. Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru).”<sup>11</sup>

Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menjelaskan mengenai beberapa kemampuan guru yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian, diantaranya<sup>12</sup>:

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan melalui:
  - a) Mengkaji ajaran agama yang dianut
  - b) Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut
  - c) Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama.
- 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, perbuatan ini diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Mengkaji beberapa ciri manusia Pancasila.
  - b) Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia.
  - c) Menghayati turunan para patriot dalam kehidupan.
  - d) Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan.

---

<sup>11</sup> Saiful Hadi, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru*, diambil dari [http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas\\_nomor16\\_tahun2007/](http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas_nomor16_tahun2007/) pada tanggal 30 Mei 2009 pukul 15: 10: 34.

<sup>12</sup> Moh. Uzer Usman, *op. cit*, hlm. 16.

- e) Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.
- 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, dengan melakukan:
  - a) Mengkaji ajaran sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru.
  - b) Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap pembaharuan.
  - c) Mengkaji hubungan

Selain itu, Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* menjelaskan beberapa kemampuan guru yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian diantaranya:

- 1) Berkepribadian atau berjiwa pancasila.
- 2) Mampu menghayati GBHN.
- 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dengan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- 4) Berbudi pekerti yang luhur.
- 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- 6) Mampu menguburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
- 7) Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- 9) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif.
- 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.
- 11) Ketaatan akan disiplin.
- 12) Memiliki *sense of humor*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 37.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan seorang guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik akan mengurangi kewibawaannya dan dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.<sup>14</sup> Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didiknya di dalam dan di luar sekolah. Bila anak didiknya menunjukkan sifat seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang masuk sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan perkembangan pribadi anak didiknya.

c. Kompetensi Profesional

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>15</sup>

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan.<sup>16</sup> Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dilihat dari kompetensi ini.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 42.

<sup>15</sup> Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), *op. cit.*, hlm. 48.

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 145.

Dalam pengertian-pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melakukan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial cultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang harus dinilai kompeten secara profesional apabila:

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab yang sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengan dan belajar dalam kelas.<sup>17</sup>

Sebagaimana diungkap dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru menjelaskan bahwa Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

“(1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *op cit.*, hlm. 38.

belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, seperti administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.”<sup>18</sup>

Menurut Uzer Usman, kompetensi profesional ini meliputi:

- 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, ini dilakukan melalui upaya:<sup>19</sup>
  - a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional.
  - b) Mengetahui tujuan pendidikan dasar dan menengah.
  - c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
  - d) Mengetahui kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 2) Mengetahui bahan pengajaran, yang meliputi:
  - a) Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
  - b) Mengetahui kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
  - c) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah.
  - d) Menelaah buku-buku pedoman khusus bidang studi.
  - e) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
- 3) Mengetahui bahan pengajaran, dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan, yaitu:
  - a) Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran.
  - b) Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

---

<sup>18</sup> Saiful Hadi, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru*, diambil dari [http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas\\_nomor16\\_tahun2007/](http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas_nomor16_tahun2007/) pada tanggal 30 Mei 2009 pukul 15: 10: 34.

<sup>19</sup> Moh. Uzer Usman, *op cit.*, hlm. 17.

- 4) Melaksanakan program pengajaran yang meliputi
  - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
  - b) Mengkaji faktor-faktor pengelolaan kelas.
  - c) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas.
  - d) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
  - e) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.

Dr. Wina Sanjaya menyebutkan beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional, antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Kemampuan menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misal paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar dan sebagainya.
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodolgi dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- 8) Kemampuan untu melaksanakan unsur penunjang, misalnya pemahaman akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

#### d. Kompetensi Sosial

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diterangkan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *op cit.*, hlm. 145.

kemampuan untuk berkomunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>21</sup>

Dalam permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru menyebutkan bahwa kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>22</sup>

Menurut Uzer Usman, yang termasuk dalam kompetensi sosial yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, hal ini dilakukan dengan cara:
  - a) Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdikbud.
  - b) Mengkaji hubungan kerja profesional.
  - c) Berlatih menerima dan memberikan balikan.
  - d) Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.
- 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan, yang dilakukan melalui:
  - a) Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.
  - b) Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

---

<sup>21</sup> Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), *op cit.*, hlm. 48.

<sup>22</sup> Saiful Hadi, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru*, diambil dari [http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas\\_nomor16\\_tahun2007/](http://saifulhadi.wordpress.com/permendiknas_nomor16_tahun2007/) pada tanggal 30 Mei 2009 pukul 15: 10: 34.

<sup>23</sup> Moh. Uzer Usman, *op cit.*, hlm. 16.

Seorang guru tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah di mana ia tinggal.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat. Guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, guru juga harus mampu menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan sosial, misalnya melaksanakan kegiatan gotong royong, ikut serta menjaga tata tertib dilingkungan sekitar, bertindak dan memberikan bantuan kepada orang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitar dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya dicontohkan terhadap anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dan dalam proses pendidikan di sekolah.

Pada dasarnya hakikat seorang pendidik adalah memberikan keilmuannya kepada peserta didiknya sehingga ia paham dan mengerti. Kepahaman peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh intelektual yang ia miliki, namun keahaman peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern, diantaranya faktor kejiwaan yang ia miliki, lingkungan yang ada disekitarnya (misalnya kehidupan masyarakatnya), serta pendidik yang ia anggap sebagai center dalam belajar mengajar.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru merupakan interaksi yang tidak hanya dengan peserta didiknya, namun juga dengan sesama pendidik atau guru, orang tua atau wali, serta masyarakat yang ada di lingkungannya. Interaksi ini dapat dimaksudkan untuk tujuan:

- 1) Membuat ikatan emosional antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan guru dengan senang hati.
- 2) Membuat jaring komunikasi antara sesama guru, sehingga dapat menambah pengetahuan guru tentang profesi keguruannya.
- 3) Mengadakan hubungan dengan orang tua atau wali peserta didik, sehingga tidak hanya guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didiknya, namun orang tua juga terlibat untuk mendampingi anak-anaknya agar mencapai cita-cita yang diinginkan.
- 4) Membuat lingkungan yang mendukung pendidikan, sehingga peserta didik akan terbiasa hidup dalam suatu lingkungan yang didalamnya dapat dijadikan tempat belajar atau melihat contoh-contoh keteladanan yang dapat diambil dari suatu masyarakat.

Hal demikian juga diangkat oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ia menjelaskan bahwa kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi<sup>24</sup>:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemampuan dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

#### 4. Perilaku yang Harus Ditunjukkan oleh Guru

Dalam pepatah disebutkan bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, berdasarkan pepatah ini maka dapat dimaknai bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh guru tentu akan ditiru oleh siswanya.

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *op cit.*, hlm.146.

Mengingat bahwa guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, maka diperlukan syarat-syarat khusus bagi profesi guru, yaitu antara lain:<sup>25</sup>

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori Ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- f. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya.
- g. Memiliki klien atau objek layanan yang tetap seperti dokter dan pasiennya, guru dan peserta didiknya.
- h. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Untuk lebih menunjang kepribadian diri sebagai seorang guru maka menurut Zakiah Darajat, dkk, syarat-syarat bagi seorang guru adalah<sup>26</sup>:

- a. Taqwa kepada Allah Swt.
- b. Berilmu.
- c. Sehat Jasmani.
- d. Berkelakuan baik.

Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab serta peranannya sebagai guru dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan kemampuan-kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, kemampuan-kemampuan tersebut disebut dengan kompetensi.

---

<sup>25</sup> Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, hlm. 15.

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 40.

Kedisiplinan guru membawa pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru* mengemukakan mengenai bentuk keteladanan guru yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan perbuatan yang ditunjukkan guru dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>27</sup>

Salah satu keteladanan guru yang dapat ditiru oleh siswa adalah kedisiplinan guru, jika guru disiplin maka siswa akan mencotok perbuatan guru untuk disiplin. Menurut Mistoyo dalam artikelnya yang berjudul *Mendisiplinkan Guru* mengemukakan bahwa budaya disiplin guru dapat ditunjukkan melalui<sup>28</sup>:

- a. Budaya tertib, yaitu membiasakan diri untuk hidup tertib, seperti tertib: waktu, mengajar, administrasi, pakaian, keuangan, dan lain-lain.
- b. Budaya bersih, yaitu membiasakan diri hidup bersih, seperti: bersih diri, pakaian dan bersih lingkungan.
- c. Budaya kerja, yaitu membiasakan diri untuk bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan di tempat kerja maupun peraturan yang dibuat bersama sebagai pedoman untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah.

Guru yang kurang disiplin akan menyebabkan siswa kurang berhasil dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mistoyo yang menyebutkan bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi sumber daya manusianya (guru).<sup>29</sup> Guru yang belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik (kurang profesional) akan menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Sebut saja, guru yang seringkali absen tentu saja akan membuat pembelajaran

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 126.

<sup>28</sup> Mistoyo, *Meningkatkan Disiplin Guru*, diunduh dari <http://guru.kuansing.blog.spot.diposting> tanggal 25 Juli 2010, pukul 09.30, diambil tanggal 3 Agustus 2011 pukul 17: 05.

<sup>29</sup> Mistoyo, *Meningkatkan Disiplin Guru*, diunduh dari <http://guru.kuansing.blog.spot.diposting> tanggal 25 Juli 2010, pukul 09.30, diambil tanggal 3 Agustus 2011 pukul 17: 05.

tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna sehingga siswa-siswa tidak dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik.

Adapun bentuk implementasi dari kedisiplinan guru adalah yang dapat dijadikan tauladan bagi siswa adalah <sup>30</sup>:

- a. Hadir di sekolah 15 (lima belas) menit sebelum pelaksanaan pelajaran di mulai.
- b. Menandatangani daftar hadir setiap hari secara rutin.
- c. Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
- d. Hadir dan meninggalkan sekolah tepat waktu.
- e. Melaksanakan semua tugas secara tertib, teratur, dan rutin
- f. Membuat program semester.
- g. Membuat persiapan mengajar/jurnal mengajar setiap hari.
- h. Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa.
- i. Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
- j. Tidak meninggalkan sekolah tanpa izin.
- k. Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.
- l. Mengisi buku agenda Guru.
- m. Mengawasi siswa selama jam istirahat.
- n. Mencatat kehadiran siswa setiap hari.
- o. Melaksanakan 5 K (Kebersihan, Kerapian, kesehatan, kenyamanan, dan keindahan ).

Teladan yang ditunjukkan oleh guru haruslah dapat ditiru oleh siswa baik dalam sikap, perilaku, atau perbuatan yang diwujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji yang harus senantiasa ditunjukkan guru terhadap siswa merupakan gambaran akhlak yang telah ditunjukkan oleh nabi Muhammad Saw., meliputi perilaku amanah,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

ikhlas, sabar, benar, jujur, pemaaf, kasih sayang, adil, taubat, raja' (harapan), dan syukur.<sup>31</sup>

Akhlak terpuji yang ditunjukkan oleh guru nantinya akan diamati dan dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, dimanapun guru berada ia harus mampu menempatkan diri selayaknya guru, orang Jawa bilang “*digugu lan ditiru*”. Sehingga semua sikap dan perbuatan yang ditunjukkannya dapat dijadikan teladan bagi siswa-siswanya.

##### 5. Proses Keteladanan dalam Pembelajaran

Problematika yang muncul dalam proses pendidikan dewasa ini adalah proses penanaman nilai, sikap dan perilaku yang diperoleh dari keteladanan. Dalam proses pembelajaran salah satu unsur utama yang tidak dapat diabaikan adalah mewariskan sifat keteladanan. Keteladanan dalam proses pembelajaran menjadi penting karena berkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku serta perbuatan yang ditimbulkan oleh siswa.<sup>32</sup> Dewasa ini proses keteladanan dalam pendidikan memiliki peranan penting karena hasil pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kurang memenuhi unsur keteladanan. Sekolah hanya mampu mencetak lulusan-lulusan yang memahami ilmu pengetahuan namun tanpa pengetahuan mental, sehingga korupsi kian merajalela, banyaknya ketidakadilan dalam bangsa ini. Oleh karena itu proses keteladanan memiliki faktor penting dalam pembelajaran.

Menurut Hadari Nawawi dalam teknik pendidikan Islam telah dikenalkan dengan metode mendidik melalui ketauladanan. Metode keteladanan adalah strategi yang digunakan oleh guru melalui pemberian contoh kepada siswa terhadap apa yang telah dilakukan gurunya.<sup>33</sup> Dalam proses pendidikan, setiap guru harus berusaha menjadi tauladan bagi siswanya. Dengan keteladanan tersebut dimaksudkan siswa dapat

---

<sup>31</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Al Husna, 2006), hlm. 238.

<sup>32</sup> Mujtahid, *Keteladanan dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Media, 2003), hlm. 18.

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 223.

senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang guru.<sup>34</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan untuk pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan dan motivasi (Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani).<sup>35</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan benar.

Untuk menciptakan anak saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai contoh teladan akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.<sup>36</sup>

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberi teori kepada peserta didiknya, tetapi dia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mengikuti tanpa adanya unsur paksaan. Keteladanan merupakan salah satu faktor yang dominan dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 227.

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, hlm. 7-8.

<sup>36</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2002), hlm. 12.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

### C. Kedisiplinan siswa

Adapun pada subbab kedisiplinan siswa membahas tentang pengertian kedisiplinan siswa, landasan perkembangan kedisiplinan siswa, bentuk kedisiplinan siswa, tujuan dan manfaat kedisiplinan siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.

#### 1. Pengertian Kedisiplinan siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Konsep populer mengenai disiplin adalah ketegasan, mengikuti peraturan, dan hukuman. Menurut kamus bahasa Indonesia disiplin berarti latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib atau kepatuhan terhadap aturan.<sup>38</sup> Menurut Elisabeth Hourlock disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.<sup>39</sup> Menurut pengertian ini disiplin dapat diartikan sebagai cara yang dapat dilakukan agar bawahan atau anak buah mengikuti aturan dari pemimpin.

Berbeda dengan Charles Schaefer yang lebih mengartikan disiplin sebagai patuh pada aturan main sesuatu.<sup>40</sup> Senada dengan pengertian di atas, Menurut sumber lain disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian.<sup>41</sup> Disiplin inilah yang dinamakan disiplin pada aturan yang berlaku.

Dengan demikian disiplin dapat diartikan dengan berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku, sedangkan kedisiplinan dapat diartikan dengan suatu sikap yang menunjukkan taat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku atau berada di bawah pengawasan atau pengendalian.

Siswa disebut juga peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.<sup>42</sup> Dalam

---

<sup>38</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 124.

<sup>39</sup> Elisabeth Hourlock, *Perkembangan Moral*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 82.

<sup>40</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: CV Tulus Jaya, 1986), hlm. 5.

<sup>41</sup> Kadir, *Penuntun Belajar PPKn*, (Bandung: Ganesha Exact, 1994), hlm. 80.

<sup>42</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 102.

pengertian lain disebutkan bahwa siswa adalah orang yang terlibat secara langsung dalam dunia pendidikan, dalam perkembangannya harus melalui proses belajar.

Berdasarkan dari pengertian di atas kedisiplinan siswa dapat diartikan dalam sikap yang ditunjukkan oleh individu yang sedang belajar terhadap peraturan atau pengawasan yang berlaku. Namun untuk memberikan keluasaan maka dalam pengertian ini kedisiplinan siswa lebih diartikan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan kaitannya dengan prestasi belajar dan tata tertib yang berlaku.

## 2. Landasan Perkembangan Kedisiplinan Siswa

Disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang patuh, tunduk terhadap aturan yang berlaku, atau disiplin merupakan suatu cara hidup yang teratur. Dalam Islam sikap disiplin dapat diartikan sebagai suatu sikap konsisten, teguh pendirian atau dikenal dengan istilah Istiqomah dan dalam Al-Qur'an dinyatakan :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya :

*“Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan ‘Tuhan kami ialah Allah’ Kemudian mereka tetap beristiqomah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita” (QS. Al-Ahqaaf: 13).<sup>43</sup>*

Oleh karena itu, sesungguhnya kita sebagai orang Islam atau orang Mu'min, tetap beristiqomah terhadap agama kita, dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan Rosul-Nya serta menjauhi semua larangannya. Selain sikap Istiqomah atau disiplin tinggi akan memantapkan hati dalam meraih cita-cita, sebab suatu keberhasilan akan

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2003), hlm. 364.

dapat dicapai jika kita memperjuangkannya dengan sungguh-sungguh (Istiqomah), dan disiplin yang tinggi.

Begitu pula dalam dunia pendidikan, sikap Istiqomah sangat berarti dan perlu dimiliki bagi setiap siswa, baik itu di rumah maupun di sekolah. Seorang siswa yang beristiqomah atau berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya, akan berusaha memberikan yang terbaik bagi keberhasilan pendidikannya, sehingga cita-citanya akan tercapai. Karena kita tahu bahwa dunia Pendidikan di Indonesia telah tertinggal jauh dari negara-negara tertangga kita sendiri. Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan Negara-negara lain yang ada di dunia.<sup>44</sup>

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2004, Indonesia menempati urutan (111) dari 177 Negara di bawah Singapura (25), Brunai (33), Malaysia (58), Thailand (76) dan Filipina (83).<sup>45</sup> Maka dari itu, saat ini Indonesia berusaha meningkatkan mutu pendidikannya guna menciptakan sumber daya manusia yang handal, melalui berbagai macam cara diantaranya peningkatan *out put* pendidikan melalui berbagai pelatihan, salah satunya pelatihan sikap disiplin yang dilaksanakan melalui upaya keteladanan guru. Sebagus apapun lembaga pendidikan atau sepintar apapun siswa, jika tanpa disiplin dalam melaksanakan tugasnya, tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.

Di tengah masyarakat profesi guru atau tenaga pendidik yang berkecimpung di dunia pendidikan dinilai sebagai orang yang mempunyai kemampuan. Untuk memberikan pendidikan, bimbingan bagi orang lain, maka dari sinilah seorang guru dituntut mampu memberikan pendidikan dan suri tauladan yang baik bagi siswanya dan mampu melaksanakan kewajiban dengan baik.

Bagaimanapun dunia pendidikan di Indonesia memerlukan guru atau para pendidik profesional dalam usaha mencerdaskan bangsa dan

---

<sup>44</sup> Starawiji, *Kedisiplinan Guru*, diunduh dari <http://www.starawij'blog>, diposting tanggal 19 April 2009, diambil tanggal 3 Agustus 2011 pukul 17: 05.

<sup>45</sup> *Ibid.*

sikap tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya melalui sikap disiplin yang tinggi sehingga dapat diteladani oleh siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diketahui mutu pendidikan masih rendah. Hal ini disebabkan karena kedisiplinan siswa yang kurang baik, fasilitas yang kurang mendukung, transportasi yang kurang memenuhi, sehingga siswa kurang berdisiplin untuk belajar atau melalaikan tugasnya.

Banyaknya siswa siswi yang berada di luar sekolah pada jam belajar, rendahnya moral siswa, serta timbulnya pergaulan bebas dan merusak mental dari pada siswa dan siswi merupakan cerminan disiplin yang buruk pada siswa. Oleh karena itu pihak sekolah harus berupaya membuat peraturan-peraturan yang dapat mendongkrak kedisiplinan siswa di sekolah.<sup>46</sup>

Peraturan-peraturan yang dibuat sekolah mungkin akan memberatkan siswa, mengingat siswa masih dalam tahapan pencarian jati diri, sehingga ia merasa tidak suka jika harus taat pada aturan. Oleh karena itu peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah selayaknya dapat disampaikan dengan pendekatan komunikasi yang penuh pengertian dan penjelasan yang dapat diterima siswa.

### 3. Bentuk kedisiplinan siswa

Kedisiplinan yang ditunjukkan siswa di sekolah dapat diamati dan diawasi oleh guru baik pada saat pembelajaran maupun di luar jam belajar. Bentuk kedisiplinan yang dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan perbuatan siswa yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Starawiji, *Kedisiplinan Guru*, diunduh dari <http://www.starawijiblog>, diposting tanggal 19 April 2009, diambil tanggal 3 Agustus 2011 pukul 17: 05.

<sup>47</sup> Ahmad Sudrajat, *Disiplin di Sekolah*, diunduh dari <http://www.akhammad.sudrajat.wordpress> diposting tanggal 30 Agustus 2009 diambil tanggal 1 September 2011 pukul 15: 07: 15.

- a. Datang ke sekolah tepat waktu
- b. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- c. Rajin belajar
- d. Menaati peraturan sekolah
- e. Mengikuti upacara dengan tertib
- f. Mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu
- g. Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya

Perilaku yang diperbuat siswa dapat diamati oleh guru dalam perbuatan yang ditunjukkan sehari-hari.

#### 4. Tujuan dan Manfaat Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Disiplin bertujuan untuk mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien.<sup>48</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Sudrajat bahwa tujuan disiplin bagi siswa adalah<sup>49</sup>:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang disekolah
- d. siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Adapun manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu sangat penting bagi masa depannya kelak.

---

<sup>48</sup> Kadir, *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>49</sup> Ahmad Sudrajat, *Disiplin di Sekolah*, diunduh dari <http://www.akhmad-sudrajat.wordpress.com> diposting tanggal 30 Agustus 2009 diambil tanggal 1 September 2011 pukul 15: 07: 15.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Siswa yang menunjukkan kedisiplinan diri akan menghasilkan prestasi belajar yang baik dalam proses belajarnya.

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi bermodal

tabiat bawaan genetika orang tuanya kemudian terbangun sejalan dengan proses interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai dalam batasan stimulus dan respon sepanjang hidupnya. Kedisiplinan siswa tidak cukup dipahami dari apa yang nampak, tetapi harus dicari dasarnya. Tidak semua senyum bermakna keramahan, demikian juga tidak semua tindak kekerasan bermakna permusuhan.

Diantara faktor yang mempengaruhi perilaku siswa itu terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor personal dan faktor situasional.

##### a. Faktor Personal

Faktor personal ini lebih mengacu kepada diri siswa, faktor ini terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.<sup>50</sup>

##### 1) Faktor biologis

Faktor ini menekankan pada pengaruh struktur biologis yang dimiliki seseorang terhadap kedisiplinan. Pengaruh biologis ini berupa keturunan, instink dan motif biologis.<sup>51</sup>

##### a) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Walaupun keturunan tidak dapat diukur secara jelas, namun sudah menjadi *sunatullah* bahwa anak memiliki banyak kesamaan dengan orang tua atau

---

<sup>50</sup> Zain, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku*, diambil dari <http://www.google/blog@muslim Indonesia>, diposting tanggal 13 Agustus 2010, diunduh tanggal 10 Agustus 2010 jam 15. 47. 23.

<sup>51</sup> Notoatmodjo, *op. cit.*, hlm. 124.

induknya.<sup>52</sup> Keturuan atau turunan adalah perpindahan beberapa sifat dari pokok-pokok (orang tua, nenek moyang) kepada cabang-cabang (anak-anak).<sup>53</sup>

Besarnya pengaruh keturunan dalam pembentukan akhlak anak belumlah diketahui, apakah sebanding antara ayah dan ibu, atau hanya ayah, ataupun hanya ibunya saja. Karena anak bukanlah duplikat dari kedua orang tuanya, sungguhpun ia menuruni sifat kedua orangnya, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi kedisiplinan siswa.

#### b) Instink

Instink atau naluri merupakan suatu kekuatan jiwa yang dibawa sejak lahir.<sup>54</sup> Instink dapat pula disebut dengan Ghazirah atau fitrah. Instink dapat didefinisikan dengan suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak dengan didahului latihan perbuatan itu.<sup>55</sup> Pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.<sup>56</sup>

Instink bersifat universal; seperti instink menjaga diri agar tetap hidup, instink seksual, dan instink takut. Semua manusia memiliki instink ini.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perpektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm. 93.

<sup>53</sup> Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 35.

<sup>54</sup> Imam Suraji, *op. cit.*, hlm. 77.

<sup>55</sup> Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 17.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>57</sup> Agus Syafi'i, *Perilaku Manusia Dalam Interaksi Sosial*, diambil dari <http://www.google/blog@muslim Indonesia>, diposting tanggal 18 April 2010, diunduh tanggal 10 Agustus 2010 jam 15. 20. 23.

c) Motif biologis

Setiap manusia melakukan sesuatu pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Motivasi melakukan sesuatu bisa karena adanya keyakinan terhadap sesuatu, terbawa perilaku orang lain, dan terpedaya atau terpesona terhadap sesuatu. Sedangkan yang bisa dikelompokkan dalam motif biologis keyakinan terhadap pemenuhan kebutuhan dari segi biologisnya, seperti mendapat nilai baik, kebutuhan ingin tahu tentang sesuatu, kebutuhan ingin dipuji, ketakutan terhadap sesuatu, dan lain-lain.

2) Faktor sosiopsikologis.

Faktor personal lainnya yaitu faktor sosiopsikologis. Menurut pendekatan ini proses sosial seseorang akan membentuk beberapa karakter yang akhirnya mempengaruhi perilakunya. Karakter ini terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, kognitif dan komponen konatif<sup>58</sup>.

a) Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Dalam komponen ini tercakup motif sosiogenesis, sikap dan emosi. Setiap manusia merasakan bahwa di dalam jiwanya terselip sebuah kekuatan untuk memperingatkan agar tidak berbuat munkar serta usaha untuk mencegahnya, maka saat ia melakukan melakukan keburukan ia akan menyesali perbuatannya tersebut.

Kekuatan inilah yang dilakukan oleh hati nurani atau disebut pula dengan suara hati. Kekuatan memerintah dan melarang ini disebut suara hati (*conscience*).<sup>59</sup> Kekuatan itu mendahului sesuatu perbuatan dengan memberikan petunjuk atau pertimbangan kepada manusia, mengiringinya untuk membulatkan tekad, dan menyusulnya dengan perasaan puas

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Ahmad Amin, *op.cit.*, hlm. 68.

dan gembira saat ia dapat melaksanakannya, menyesal dan sedih saat ia melanggarnya.

- b) Komponen kognitif berkaitan dengan aspek intelektual yaitu apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif terdiri dari faktor sosiopsikologis adalah kepercayaan, yaitu suatu keyakinan benar atau salah terhadap sesuatu atas dasar pengalaman intuisi atau sugesti otoritas. Kepercayaan atau agama ikut memengaruhi pembentukan mental seseorang, karena agama mampu memberikan penilaian terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Perbuatan seseorang yang beragama akan terikat dengan kuat oleh aturan-aturan agamanya. Ketentuan-ketentuan agama mencakup seluruh tata kehidupan manusia baik lahir maupun batin.<sup>60</sup>
- c) Komponen konatif berkaitan dengan aspek kebiasaan dan kemauan bertindak.

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam waktu lama oleh perorangan atau oleh kelompok masyarakat sehingga menjadi mudah mengerjakannya, disebut kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan manusia yang relatif. Misalnya, cara belajar, cara membagi waktu, cara menyelesaikan masalah merupakan suatu kebiasaan. Orang merasa nyaman dengan kebiasaan yang memang telah ditunjukkan oleh orang-orang yang ada didekatnya..

Suatu perbuatan bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut adat [atau] kebiasaan.<sup>61</sup> Kebiasaan bukan termasuk pada sesuatu yang diwariskan, tetapi sesuatu yang dapat terbentuk kemudian oleh karena itu kebiasaan pada seseorang membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Kebiasaan yang ada pada nenek moyang dianggap

---

<sup>60</sup> Imam Suraji, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>61</sup> Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 21.

bukan sebagai suatu warisan, tetapi sebagai suatu bentuk pelestarian dan meneruskan.

Kebiasaan yang ada pada masyarakat kemungkinan dapat berubah berdasarkan keputusan bersama masyarakatnya. Namun kebiasaan mempunyai kekuatan, kekuatan kebiasaan ialah yang menjadikan orang-orang tua menolak pendapat-pendapat baru dan penemuan-penemuan baru.<sup>62</sup> Sedangkan anak-anak muda cenderung menerima gagasan baru, dan pemikiran yang seperti itu dianggap sebagai menyalahi aturan atau adat.

#### b. Faktor Situasional

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Menurut sebuah penelitian psikologi; 83% perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus.<sup>63</sup> Dengan demikian kedisiplinan siswa sebagian besar dipengaruhi oleh apa yang dilihat terutama ditunjukkan oleh gurunya di sekolah.

Lingkungan atau *milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup.<sup>64</sup> Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar rumah tangga tempat kita hidup sehari-hari tempat kita bergaul atau sekitar yang ada di kanan kiri kita. Dalam istilah lain disebut *milieu* atau *bi-ah*. *Milieu* atau *bi-ah* ini besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia, kepribadiannya, mental dan akhlaknya.

Lingkungan ini dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Lingkungan alam terdiri dari cuaca, hewan, tumbuhan, geografis, sumber alam, dan benda-benda yang berkaitan dengan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>63</sup> Agus Syafi'i, *op.cit.*

<sup>64</sup> Ahmad Amin, *op.cit.* hlm. 41.

fenomena alam. Lingkungan alam akan memengaruhi sikap, kepribadian, dan tingkah laku seseorang serta berfungsi sebagai pendukung pertumbuhan bakat seseorang.<sup>65</sup> Sebaliknya lingkungan juga dapat menghambat pertumbuhan bakat tertentu pada masing-masing manusia. Misalnya, orang yang hidup di pedesaan, ia tidak mengenal adanya ketepatan rutinitas dalam belajar, misalnya les privat atau tambahan pelajaran, sebaliknya orang di perkotaan tidak terbiasa dengan pola belajar pada masyarakat di pedesaan.

Lingkungan yang kedua yaitu lingkungan pergaulan, setengah dari yang dapat mendidik akhlak adalah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh.<sup>66</sup>

Akulturasi antara dua orang/bangsa atau lebih yang berhubungan dalam pergaulan niscaya saling pengaruh memengaruhi antara satu sama lain. Pergaulan antara kawan, teman, inilah yang sering mengubah akhlak seseorang dari baik menjadi buruk atau sebaliknya.

Faktor-faktor situasional ini dapat berupa faktor ekologis, faktor rancangan, faktor temporal, dan faktor sosial.

- 1) Faktor ekologis, misal kondisi alam atau iklim
- 2) Faktor rancangan dan arsitektural, misal penataan ruang
- 3) Faktor temporal, misal keadaan emosi suasana perilaku, misal cara berpakaian dan cara berbicara teknologi
- 4) Faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.<sup>67</sup>

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang

---

<sup>65</sup> Imam Suraji, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>66</sup> Ahmad Amin, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>67</sup> Sutisna Sanjaya, *Perilaku Manusia*, diambil dari <http://www.google/sutisna@blog>, diposting tanggal 17 Juni 2010, diunduh tanggal 10 Agustus 2010 jam 15. 50. 33.

diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (*human behavior*) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.<sup>68</sup>

Dengan demikian secara garis besar kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh:

- a. Genetika atau keturunan.
- b. Sikap adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
- c. Norma sosial adalah pengaruh tekanan sosial.
- d. Kontrol perilaku pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.<sup>69</sup>

Kedisiplinan siswa terkait erat dengan adanya pengaruh keturunannya, kesukaan terhadap perilaku (sikap), norma yang berlaku di sekolah, dan kepercayaan (hati nurani) yang dimilikinya untuk melakukan perbuatan serta perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

### C. Kerangka Teoritik

Kedisiplinan siswa bukanlah sesuatu hal yang terjadi secara langsung atau tiba-tiba tetapi memerlukan proses yang cukup panjang. Banyak yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain diri sendiri dan lingkungan.

Sekolah merupakan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi kedisiplinan yang terbentuk pada anak. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru yang merupakan tokoh sentral dalam pendidikan. Guru memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membimbing siswa, oleh karena itu,

---

<sup>68</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 46.

<sup>69</sup> Agus Syafi'i, *op. cit.*

melalui akhlak atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru diharapkan siswa dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula di MI Muhammadiyah Karangasem Utara Batang, diharapkan melalui keteladanan guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswanya.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti sampai terbukti data yang terkumpul.<sup>70</sup> Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peningkatan kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru di MI Muhammadiyah Karangasem Utara Batang Tahun 2011.

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 67.